

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
YOVA MAISELA OKTAVIA
Ns. LENI ROZANI, S.Kep.,M.Kep

**PENGARUH MEDIA LEMBAR BALIK TERHADAP PEMAHAMAN
KELUARGA NELAYAN TENTANG KONSUMSI IKAN DALAM
PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PESISIR
BENGKULU**

xvii + 47 halm, 6 tabel, 2 gambar, 8 Lampiran

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu persoalan gizi kronis yang perlu mendapat perhatian di Indonesia, termasuk pada masyarakat pesisir Bengkulu. Pencegahannya dapat didukung melalui peningkatan pemahaman keluarga nelayan mengenai pemanfaatan ikan sebagai sumber protein hewani dan zat gizi penting untuk menunjang pertumbuhan balita.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media lembar balik terhadap pemahaman keluarga nelayan mengenai konsumsi ikan dalam upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah pesisir Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-experimental one-group pretest-posttest. Sebanyak 15 keluarga nelayan dipilih melalui purposive sampling. Data pemahaman dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan Paired Sample t-test pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Rerata skor pemahaman responden sebelum pendidikan kesehatan menggunakan lembar balik adalah 6,47 dan meningkat menjadi 8,67 setelah intervensi, sehingga diperoleh selisih rerata 2,20. Uji Paired Sample t-test menghasilkan p-value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada pemahaman keluarga nelayan setelah penggunaan media lembar balik mengenai konsumsi ikan untuk pencegahan stunting pada balita di wilayah pesisir Bengkulu.

Penelitian menyimpulkan bahwa lembar balik dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman keluarga nelayan tentang pentingnya konsumsi ikan dalam pencegahan stunting pada balita. Media ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sarana pendidikan kesehatan dalam kegiatan promosi gizi masyarakat, terutama pada keluarga nelayan yang tinggal di kawasan pesisir.

Kata Kunci : Media Lembar Balik, Pemahaman, Konsumsi Ikan, Stunting
Daftar Bacaan : 40 (2018-2026)

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING STUDY PROGRAM

YOVA MAISELA OKTAVIA
Ns. LENI ROZANI, S.Kep.,M.Kep

*THE EFFECT OF FLIPCHART MEDIA ON FISHERMEN FAMILIES'
UNDERSTANDING OF FISH CONSUMPTION FOR STUNTING PREVENTION
AMONG CHILDREN UNDER FIVE IN THE COASTAL AREA OF BENGKULU*

xvii+47 pages, 6 tables, 2 pictures, 8 Lamp

ABSTRACT

Stunting continues to pose a chronic nutrition challenge in Indonesia, including coastal communities in Bengkulu. Strengthening fishermen families' understanding of fish as a source of high-quality animal protein and essential nutrients is one approach to support stunting prevention in young children. This study examined whether flipchart-based education could improve fishermen families' understanding of fish consumption for preventing stunting among children under five in coastal Bengkulu.

A quantitative pre-experimental approach with a one-group pretest-posttest design was applied. Fifteen fishermen families were recruited through purposive sampling. Understanding was assessed using a questionnaire, and the pre- and post-intervention scores were compared using the Paired Sample t-test at a significance level of $\alpha = 0.05$.

The mean understanding score was 6.47 before the flipchart-based health education and rose to 8.67 after the intervention, producing a mean increase of 2.20 points. The Paired Sample t-test yielded $p = 0.001$ ($p < 0.05$), indicating a statistically significant improvement in fishermen families' understanding of fish consumption for stunting prevention among children under five in coastal Bengkulu.

These findings indicate that flipchart media can effectively strengthen fishermen families' understanding of fish consumption as part of stunting prevention for young children. Accordingly, flipcharts may be considered an alternative health-education medium for community nutrition promotion, particularly in coastal fishing communities.

*Keywords: Flipchart Media, Understanding, Fish Consumption, Stunting
Reading List : 40 (2018-2026)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting menggambarkan terhambatnya pertumbuhan anak akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama dan dinilai melalui indikator tinggi badan menurut umur, yaitu height-for-age di bawah -2 SD berdasarkan WHO Child Growth Standards (WHO, 2006). Masalah ini tetap menjadi perhatian kesehatan masyarakat dunia karena dapat memengaruhi perkembangan kognitif, proses belajar, produktivitas, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit kronis pada masa berikutnya (WHO, 2023). Joint Child Malnutrition Estimates yang diterbitkan UNICEF, WHO, dan World Bank (2025) memperkirakan bahwa pada 2024 terdapat sekitar 150,2 juta balita di dunia atau 23,2% yang mengalami stunting.

Permasalahan tersebut juga masih terlihat di kawasan Asia. Walaupun prevalensinya mengalami perbaikan selama beberapa dekade, angka stunting di sejumlah bagian Asia tetap tinggi. Di Asia Tenggara, proporsi balita yang terdampak masih relatif besar sehingga persoalan akses terhadap pangan bergizi, sanitasi, serta intervensi gizi bagi ibu dan anak tetap menjadi tantangan penting (Development Initiatives, 2024).

Secara nasional, angka stunting di Indonesia memperlihatkan kecenderungan menurun. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mencatat penurunan prevalensi dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022. Capaian tersebut menunjukkan

kemajuan, tetapi nilainya masih melampaui batas 20% yang digunakan World Health Organization (WHO). Oleh karena itu, penanganan stunting tetap memerlukan upaya yang konsisten dan terarah melalui kerja lintas sektor, termasuk penguatan edukasi gizi, peningkatan kualitas konsumsi pangan, serta optimalisasi peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Walaupun prevalensi nasional terus menurun, stunting di Indonesia belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diharapkan. Data SSGI 2022 menunjukkan bahwa angka nasional berkurang dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022, tetapi masih lebih tinggi daripada target maksimal WHO sebesar 20%. Keadaan ini memperlihatkan bahwa intervensi penurunan stunting tetap perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan lebih terarah.

Besarnya masalah stunting berbeda antarwilayah di Indonesia. Sejumlah provinsi dan kabupaten/kota masih mencatat prevalensi yang melampaui rerata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Bengkulu, data SSGI dan kajian daerah juga memperlihatkan variasi antarwilayah, dengan kecenderungan angka yang lebih tinggi pada beberapa kawasan pesisir dibandingkan pusat perkotaan (Bappeda Provinsi Bengkulu, 2023). Prevalensi Provinsi Bengkulu diperkirakan sekitar 19-20%, sedangkan Kota Bengkulu dilaporkan telah menurunkannya hingga 6,7% pada 2023 (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023). Di sisi lain, Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai wilayah pesisir masih mencatat prevalensi 23,2% berdasarkan data 2022 (BKKBN Provinsi Bengkulu, 2023).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Determinannya antara lain ketidakcukupan asupan selama 1.000 hari pertama kehidupan, kondisi gizi ibu seperti anemia dan tinggi badan, praktik pemberian ASI

serta makanan pendamping ASI, ketersediaan pangan bergizi, akses terhadap air bersih dan sanitasi atau WASH, infeksi berulang seperti diare, serta kondisi sosial ekonomi dan pendidikan ibu. Dampaknya dapat berlangsung hingga masa dewasa karena berkaitan dengan kemampuan belajar, produktivitas, dan mutu sumber daya manusia. Dengan masih lebarnya perbedaan prevalensi antara kawasan perkotaan dan pesisir Bengkulu, kajian serta intervensi yang berfokus pada faktor penentu stunting di wilayah pesisir menjadi penting untuk dilakukan (BPS, 2024).

Kehidupan masyarakat pesisir memiliki sejumlah kondisi yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap stunting. Ketergantungan pada hasil perikanan membuat pendapatan rumah tangga dapat berubah mengikuti musim, sementara akses layanan kesehatan dan kondisi sanitasi juga tidak selalu memadai. Situasi tersebut dapat memperbesar risiko kekurangan gizi kronis pada bayi dan balita. Ketidakstabilan pendapatan dan kerawanan pangan musiman menjadi bagian penting dari tantangan gizi masyarakat pesisir (FAO, 2023).

Penanganan stunting di kawasan pesisir membutuhkan keterlibatan berbagai sektor. Intervensi gizi spesifik dan sensitif perlu berjalan bersama dengan perbaikan sanitasi, penguatan sektor pangan dan perikanan, edukasi gizi, serta pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Analisis yang menggabungkan pola asupan dan pengasuhan anak, akses layanan kesehatan, kondisi WASH, serta karakteristik sosial ekonomi setempat dapat menghasilkan dasar bukti yang lebih kuat untuk penyusunan program. Pendekatan terpadu tersebut diharapkan membuat upaya penurunan stunting lebih efektif, berkesinambungan, dan merata antarwilayah (Bappenas, 2022).

Stunting tetap menjadi masalah gizi kronis di Indonesia dan masih memerlukan perhatian khusus di Provinsi Bengkulu, terutama pada komunitas pesisir. Data BPS Provinsi Bengkulu tahun 2022 menempatkan kawasan pesisir sebagai salah satu wilayah yang rentan terhadap masalah gizi balita, padahal daerah tersebut mempunyai sumber daya laut yang besar dan ikan dapat menjadi sumber protein hewani berkualitas.

Keadaan ketika sumber pangan bergizi tersedia tetapi status gizi anak masih rendah sering disebut sebagai “paradoks gizi” (UNICEF, 2021). Pada keluarga nelayan, keadaan ini dapat berkaitan dengan kebiasaan konsumsi yang belum seimbang, pengetahuan gizi yang terbatas, praktik pengasuhan dan pemberian makan yang belum optimal, serta tekanan sosial ekonomi. Pendapatan yang berubah-ubah dan kerawanan pangan pada musim tertentu juga dapat memengaruhi variasi dan mutu makanan yang diberikan kepada balita (Béné et al., 2016).

Pada komunitas pesisir di sekitar pasar ikan, prevalensi stunting pada balita keluarga nelayan dilaporkan sebesar 29,4%, sehingga menunjukkan kerentanan gizi yang cukup tinggi dibandingkan wilayah nonpesisir (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2023). Sejumlah penelitian menemukan keterkaitan antara kejadian stunting dengan kecukupan zat gizi makro, seperti energi, protein, lemak, dan karbohidrat, serta mikronutrien terutama zink (Rahman et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan gizi di wilayah pesisir bukan hanya masalah tersedianya pangan, tetapi juga berkaitan dengan mutu, keberagaman, pola konsumsi rumah tangga, dan praktik pemberian makan anak (FAO, 2023).

Program penanggulangan stunting di Kota Bengkulu memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan. Pemantauan Dinas Kesehatan Kota

Bengkulu (2023) menunjukkan adanya perbaikan status gizi pada balita stunting setelah memperoleh intervensi terstruktur, antara lain makanan tambahan, suplementasi vitamin, biskuit, dan susu yang diberikan secara rutin. Intervensi tersebut mendukung kenaikan berat badan dan pertumbuhan linier. Meskipun demikian, masih terdapat 110 balita yang termasuk kelompok rentan terhadap masalah gizi, sehingga kegiatan promotif dan preventif tetap perlu dilanjutkan untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi anak.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai konsumsi ikan pada keluarga nelayan dalam kaitannya dengan stunting pada balita di pesisir Bengkulu. Penelitian diharapkan dapat menggambarkan berbagai faktor yang memengaruhi pemanfaatan ikan sebagai sumber protein hewani dan menyediakan dasar ilmiah bagi penyusunan program gizi yang lebih sesuai dengan kebutuhan sasaran. Hasilnya diharapkan turut mendukung percepatan penurunan stunting, terutama pada masyarakat pesisir yang sebenarnya memiliki potensi hasil laut yang besar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Prevalensi stunting di wilayah pesisir Provinsi Bengkulu masih tergolong tinggi, terutama pada keluarga nelayan, meskipun daerah tersebut memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah.
2. Meskipun wilayah pesisir Bengkulu memiliki sumber daya laut yang besar, prevalensi stunting masih menjadi persoalan pada sebagian keluarga nelayan.

3. Ketersediaan ikan sebagai sumber protein hewani belum selalu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal dalam pola makan sehari-hari keluarga nelayan.
4. Pengetahuan keluarga, terutama ibu, mengenai gizi seimbang serta pemanfaatan ikan sebagai sumber protein dan mikronutrien untuk pertumbuhan balita masih perlu ditingkatkan.
5. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga nelayan turut menentukan kemampuan keluarga memperoleh, mengolah, dan menyediakan pangan bergizi secara memadai.
6. Informasi khusus mengenai keterkaitan pola konsumsi ikan keluarga nelayan dengan kejadian stunting pada balita di pesisir Bengkulu masih terbatas.
7. Pelaksanaan edukasi dan intervensi gizi yang secara khusus menyasar keluarga nelayan di kawasan pesisir belum berlangsung secara optimal.
8. Pemantauan pertumbuhan balita, termasuk penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, masih menghadapi kendala cakupan dan kelengkapan di wilayah kerja puskesmas pesisir.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah keluarga nelayan yang mempunyai balita berusia 24-59 bulan dan berdomisili di kawasan pesisir Kota Bengkulu.
2. Variabel utama yang diteliti adalah pola konsumsi ikan
3. Faktor tambahan yang ditelaah dibatasi pada pendidikan ibu, keadaan sosial ekonomi keluarga, serta sanitasi lingkungan rumah tangga.

4. Pelaksanaan penelitian mengikuti periode yang telah ditetapkan dalam jadwal penelitian.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Media Lembar Balik terhadap Pemahaman Keluarga Nelayan tentang Konsumsi Ikan dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Bengkulu?

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum:
 - a. Untuk mengetahui Pengaruh Media Lembar Balik terhadap Pemahaman Keluarga Nelayan tentang Konsumsi Ikan dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Bengkulu.
- b. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia.
 - 1) Mengidentifikasi karakteristik responden, meliputi jenis kelamin dan usia responden
 - 2) Menentukan rata-rata tingkat pemahaman keluarga nelayan mengenai konsumsi ikan sebagai bagian dari pencegahan stunting pada balita di wilayah pesisir Bengkulu.
 - 3) Menganalisis perubahan pemahaman keluarga nelayan setelah penggunaan media lembar balik mengenai konsumsi ikan dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah pesisir Bengkulu.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan gizi masyarakat, terutama mengenai pemanfaatan pangan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi Masyarakat Nelayan

Bagi keluarga nelayan, hasil penelitian diharapkan membantu meningkatkan pemahaman mengenai peran ikan sebagai sumber protein dan mikronutrien yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan balita.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam merancang kegiatan edukasi dan intervensi gizi untuk pencegahan stunting pada masyarakat pesisir.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperkuat pengalaman ilmiah, meningkatkan kompetensi penelitian, dan memperluas wawasan mengenai stunting serta pemanfaatan pangan lokal.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah rujukan ilmiah untuk kegiatan pembelajaran maupun pengembangan penelitian mengenai gizi balita dan kesehatan masyarakat.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Konsumsi Ikan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pesisir Kabupaten Muna (Ningsih, 2021)	Kuantitatif, cross-sectional	Sama-sama meneliti konsumsi ikan dan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir	Fokus pada hubungan statistik dan tidak mengkaji pemahaman keluarga secara mendalam atau konteks lokal spesifik pesisir Bengkulu
2	Peran Ibu dalam Pencegahan Stunting Melalui Konsumsi Protein Hewani di Kota Padang (Putri et al., 2022)	Kualitatif, studi kasus	Sama-sama mengkaji peran keluarga dan konsumsi protein hewani (termasuk ikan)	Lokasi penelitian berbeda dan lebih menekankan peran ibu, bukan pemahaman keluarga secara umum dan konteks budaya pesisir
3	Persepsi Ibu tentang Pemberian Makanan Bergizi dalam Pencegahan Stunting di Lombok Timur (Rahmawati, 2023)	Kualitatif, wawancara mendalam	Sama-sama mengangkat aspek pemahaman dan persepsi keluarga mengenai gizi dan stunting	Tidak berfokus secara khusus pada konsumsi ikan dan berada pada konteks sosial-budaya yang berbeda
4	Konsumsi Ikan dan Status Gizi Balita di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu (Sari & Fitriani, 2020)	Kuantitatif, survei	Sama-sama meneliti konsumsi ikan dan status gizi balita di wilayah pesisir Bengkulu	Tidak mengkaji pemahaman keluarga nelayan secara mendalam dan tidak secara spesifik meneliti keluarga nelayan
5	Edukasi Gizi untuk Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini di Aceh Besar (Fauzi et al., 2023)	Kualitatif partisipatif	Sama-sama membahas stunting dan upaya pencegahan	Fokus pada intervensi/edukasi, bukan pada hubungan pola konsumsi ikan dan pemahaman awal keluarga